

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap manusia yang lahir mengalami fase hidup yang akan terus berkembang dan bertumbuh. Perubahan dalam perkembangan fisik dan rohani adalah proses yang mutlak terjadi pada setiap individu (Zahira & Ina Savira, 2024). Proses kelahiran dan kematian menjadi bagian integral dalam siklus kehidupan setiap manusia. Peristiwa yang terjadi di kehidupan telah diteliti dari dua perspektif utama yaitu: perspektif stres dan perspektif perkembangan. Perspektif stress adalah peristiwa kehidupan dipandang sebagai jenis stresor tertentu (Park, 2010, Segerstrom & Miller, 2004). Peristiwa kehidupan yang penuh stres adalah semua peristiwa yang secara signifikan mengganggu rutinitas sehari-hari individu (Turner & Wheaton, 1997).

Salah satu peristiwa kehidupan adalah kehilangan seseorang melalui kematian (Luhmann, 2012). Kematian dapat menjadi sangat menyakitkan bagi yang ditinggalkan hingga individu yang ditinggalkan mengira bahwa ia tidak akan mampu melewatinya dan sesungguhnya tidak ada lain yang bisa dilakukan individu saat menghadapi kematian kecuali berusaha menerimanya (Şekerci & Bulut, 2022). Pengalaman kehilangan berpengaruh pada semua tingkat fungsi manusia yang berduka termasuk biologis, perilaku, kognitif dan intra psikis (Malkinson et al., 2009). Buglass (2010), memaparkan bahwa perasaan negatif seperti kesedihan pasca kehilangan adalah respon alami manusia terhadap perpisahan dan dapat berpengaruh pada aspek emosional, fisik, perilaku, kognitif, sosial dan spiritual individu. Kehilangan orang terkasih karena kematian adalah salah satu pengalaman paling emosional yang dihadapi individu dalam hidupnya. Peristiwa kehilangan ini menimbulkan tantangan besar dalam proses adaptasi individu karena hal ini tidak hanya menghentikan kehidupan orang yang meninggal tetapi juga dapat menghentikan kehidupan normal orang yang ditinggalkan (Neimeyer et al., 2002).

Menurut Sensus Penduduk Indonesia, pada tahun 2017 hingga 2022, terdapat 7.750.438 juta rumah tangga pada daerah perkotaan dan perdesaan di Indonesia

yang mengalami satu hingga empat kejadian kematian dalam rumah tangganya. Jumlah ini mencakup lebih dari 10% dari jumlah rumah tangga secara keseluruhan di Indonesia yaitu 70.628.952 juta rumah tangga di Indonesia (Badan Sensus Penduduk, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa banyak keluarga di Indonesia yang mengalami peristiwa kematian anggota keluarga.

Keluarga sendiri adalah dua atau lebih orang yang terikat darah, pernikahan, adopsi, komitmen yang sama di rentang waktu yang lama. Keluarga memiliki ciri khas yaitu adanya hubungan antar anggota keluarga dan bersifat jangka panjang (Daly, 2001). Keluarga menjadi sarana utama untuk perkembangan emosional, pembentukan identitas, dan keamanan psikologis selama masa kanak-kanak dan remaja sebagai bagian dari mikrosistem yaitu lingkungan langsung tempat seorang anak tinggal dan berinteraksi (Bronfenbrenner, 1979). Mikrosistem individu mencakup lingkungan seperti keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan lingkungan sekitar. Jika ada salah satu dalam sistem ini yang berubah, hal itu dapat mengganggu atau meningkatkan perkembangan individu. Penelitian oleh Holmes & Rahe, (1967) yang dikenal luas melalui "*The Social Readjustment Rating Scale*" (SRRS) melibatkan 394 partisipan untuk meneliti jumlah dan tingkat stres dari *life events* yang terjadi dalam hidup seseorang. Penelitian memaparkan jika kehilangan anggota keluarga menjadi salah satu peristiwa paling menyedihkan dalam hidup.

Hilangnya hubungan keterikatan intim akibat kematian merupakan tantangan yang signifikan dalam proses adaptasi manusia sebagai makhluk sosial. Perpisahan menimbulkan respon yang khas seperti ekspresi emosional; menangis, gangguan dalam perilaku, serta kerinduan yang mendalam terhadap sosok keterikatan yang telah tiada (Bowlby, 1973 dalam Slade, 2014). Pernyataan diatas didukung dengan hasil wawancara *preliminary* yang dilakukan pada dua individu yang pernah mengalami kematian anggota keluarganya. Subjek 1 dengan inisial A, menjabarkan kondisi saat kehilangan ayahnya:

*"Saat itu sedih banget sih.. soalnya kan papa udah nggak ada. Terus cuma lihat udah tiduran gitu di rumah duka ga bisa gerak, ga bisa ngapa-ngapain. Jadi otomatis pas sepanjang perjalanan pas flight kesana itu ya full sedih sih sama nangis terus di pesawat. Terus nyampe*

*kesana ya langsung histeris, nangis banget, sedih banget rasanya kayak hancur banget.”*

*(A, Perempuan, 20 tahun)*

Hasil penelitian oleh Sosial et al., (2020) yang dilakukan terhadap orang-orang yang kehilangan salah satu anggota keluarga juga menambahkan mengenai reaksi individu yang kehilangan. Sebagian orang bereaksi terhadap berita kematian yang tidak terduga dengan cara menangis. Sebagian lagi merasa tidak terima dengan berita kematiannya dan mempercayai bahwa orang yang meninggal masih berada di rumah. Sebagian lainnya merasa bersalah atas kematian anggota keluarga mereka dan berpikir bahwa jika mereka lebih berhati-hati, anggota keluarga tersebut masih hidup. Hasil penelitian diatas juga sejalan dengan hasil wawancara *preliminary* pada subjek 2 dengan inisial V, berikut pernyataan subjek:

*“Pas aku denger adikku meninggal, aku sedih banget, aku bingung harus ngapain. Yang pertama itu, perasaan kaget, sedih, marah, tapi juga bingung, tapi yang paling dominan itu sedih gitu. Aku kaget dan nggak terima, susah untuk menerima apa yang terjadi.”*

*(V, Perempuan, 27 tahun)*

Tidak hanya respon emosional yang begitu besar, individu dapat mengalami kebingungan dalam peran pribadi yang bersifat jangka panjang dalam kehidupan (Sosial et al., 2020). Individu kesulitan melakukan pekerjaan dengan baik atau menjalani kehidupan sosial mereka seperti sebelumnya setelah kehilangan orang yang mereka cintai. Sebagian dari individu selalu berusaha menemukan bagian dari almarhum dalam kehidupan sehari-hari mereka dan terus menceritakan kenangan yang telah berlalu bersama mereka sebagai proses menerima kenyataan.

Proses kehilangan menimbulkan rasa sakit yang akan dilewati secara berbeda oleh setiap orang. Dampak kematian pada setiap orang juga berbeda tergantung dari bagaimana reaksi mereka terhadap kehilangan, kepribadian dan pengalaman hidup (Sekerci & Bulut, 2022). Dalam tahapan pemulihan setelah mengalami kehilangan, individu umumnya menghadapi berbagai bentuk kesedihan, rasa bersalah dan sulit penyesuaian diri pada situasi yang baru, sehingga terjadinya penurunan kualitas

hidup. Penurunan ini terjadi karena berkurangnya komponen *subjective well-being* dalam diri individu (Compton & Hoffman, 2013).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Tseng et al., (2017), di Taiwan menunjukkan bahwa kehilangan pasangan meningkatkan tingkat depresi sebesar 1,81 poin, dengan penurunan bertahap sebesar 0,43 poin setiap tahun setelah kehilangan. Dibutuhkan sekitar empat tahun bagi individu untuk kembali ke tingkat kesejahteraan sebelum kehilangan. Ditinjau melalui *subjective well-being*, depresi dan kepuasan hidup masing-masing didefinisikan sebagai kesejahteraan afektif dan kognitif (Diener & Seligman, 2002). Konsep kesejahteraan subjektif mengeksplorasi evaluasi yang positif dan negatif, evaluasi ini mengenai bagaimana seseorang menjalani hidup mereka. Penilaian subjektif ini mencakup dimensi kognitif dan afektif. Individu mengukur *subjective well-being* mereka dengan melihat penilaian kognitif dan reaksi afektif (Diener, 1984). Pada penelitian oleh Moniex et al., (2020), memaparkan jika kehilangan pasangan melalui kematian dapat menyebabkan menurunnya *subjective well-being* karena menimbulkan stres, rasa bersalah, kecemasan, kelelahan emosional, dan perubahan perilaku.

Pada sisi lain, peristiwa kematian yang terjadi secara tiba-tiba di saat yang tidak terduga, akan jauh lebih sulit untuk dijalani beriringan dengan munculnya efek kejutan atau *shock* selain kesedihan. Anggota keluarga mengalami kesulitan menerima fakta bahwa seseorang yang dicintai telah meninggal karena kematian terjadi secara langsung, tiba-tiba, atau terjadi di waktu yang sangat singkat, dan bisa saja terakhir kali keluarga melihat almarhum adalah ketika ia masih hidup dan sehat (Khuan, 2009). Peristiwa ini menjadi salah satu *life events* terburuk yang bisa dialami individu (Holmes & Rahe, 1967) dimana *shock* awal yang besar berkaitan dengan dampak negatif yang bertahan lama pada *subjective well-being* individu (Lucas et al., 2003).

Sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sun et al., (2024), terhadap *subjective well-being* 244.221 peserta dari 51 negara dalam hal ketenangan, harapan, kecemasan, kesepian, dan kesedihan orang yang mengalami peristiwa kehilangan menunjukkan bahwa ada perubahan pada *subjective well-being* pascakehilangan. Emosi negatif saat berduka berkaitan erat dengan penilaian

kognitif terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Hal ini sebagaimana telah dijabarkan oleh Diener (2000), bahwa *subjective well-being* adalah penilaian individu terhadap kehidupannya yaitu penilaian kognitif mengenai kepuasan hidupnya dan pengalaman afektif yaitu emosi positif dan emosi negatif yang timbul dalam dirinya.

Peristiwa kehilangan yang memicu perasaan negatif dapat memberikan pengaruh terhadap menurunnya kualitas hidup individu yang kehilangan anggota keluarga. Emosi negatif yang ada cenderung mempengaruhi individu untuk menilai situasi secara negatif sehingga berdampak terhadap rendahnya tingkat *subjective well-being* (Nuryanti et al., 2021). Individu yang memiliki *subjective well-being* yang rendah adalah saat mereka merasa tidak puas akan hidupnya dan mengalami lebih banyak emosi yang negatif. Sebaliknya, individu dengan *subjective well-being* yang tinggi ketika mereka merasa puas akan hidupnya secara keseluruhan dan lebih banyak merasakan emosi yang positif. Berikut adalah jawaban subjek A, saat ditanya mengenai emosi yang timbul saat kematian terjadi:

*“Aku tau sih kalo papaku udah tenang disana, tapi setiap hari bawaannya pengen nangis aja.. kayak sedih banget hatinya. Keinget papa biasanya gimana, sering telponan.. aku merasa ada yang hilang dari diriku. Aku takut sendirian karna pasti nangis terus jadi aku mau ditemenin.”*

*(A, Perempuan, 20 tahun)*

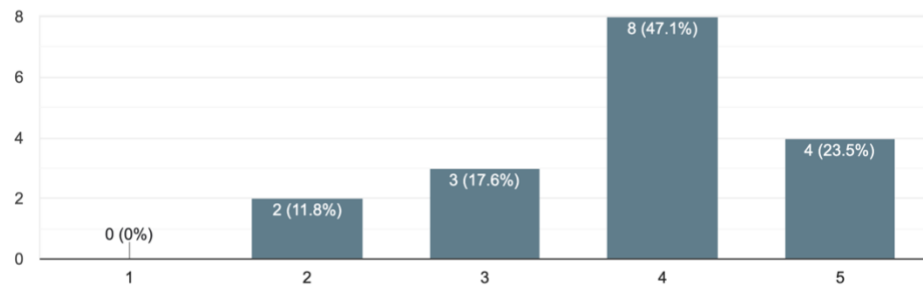
Berdasarkan uraian diatas, pengalaman kehilangan orang terdekat, khususnya anggota keluarga, merupakan peristiwa yang dapat memberikan dampak psikologis signifikan bagi individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana individu menilai kualitas hidupnya pascakehilangan, sebagai cerminan dari kesejahteraan subjektif yang dialami. Pada sisi lain, peneliti melakukan preliminary research pada 17 individu yang pernah mengalami kematian anggota keluarga untuk mengetahui bagaimana individu memandang hidupnya secara keseluruhan saat ini setelah mengalami kematian anggota keluarga.

Pada Tabel 1.1 mengenai seberapa sering merasa puas terhadap hidup, 2 responden (11,8%) menjawab jarang, 3 responden (17,6%) menjawab sesekali, 8

responden (47,1%) menjawab sering dan 4 responden (23,5%), menjawab sangat sering.

Seberapa sering Anda tetap bisa merasa puas akan kehidupan Anda secara keseluruhan setelah kehilangan anggota keluarga?

17 responses

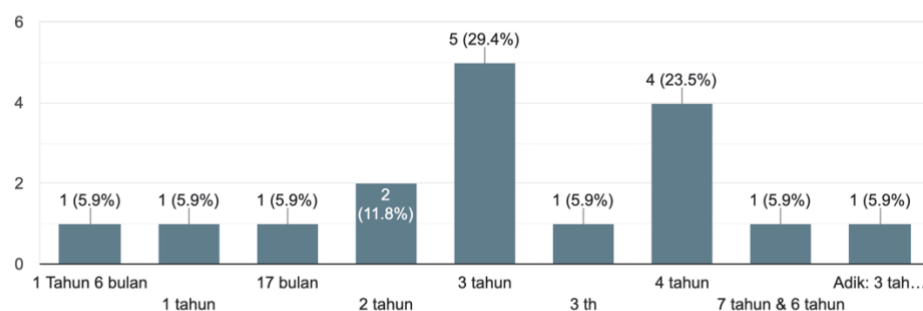


Gambar 1. 1 Kepuasan Hidup Individu

Hal diatas menunjukkan bahwa individu tetap dapat merasa puas akan hidupnya secara keseluruhan pasca kematian anggota keluarga. Pada Tabel 1.2 menunjukkan durasi kematian anggota keluarga responden.

Sudah berapa lama anggota keluarga tersebut meninggal? (contoh: 6 bulan / 2 tahun)

17 responses



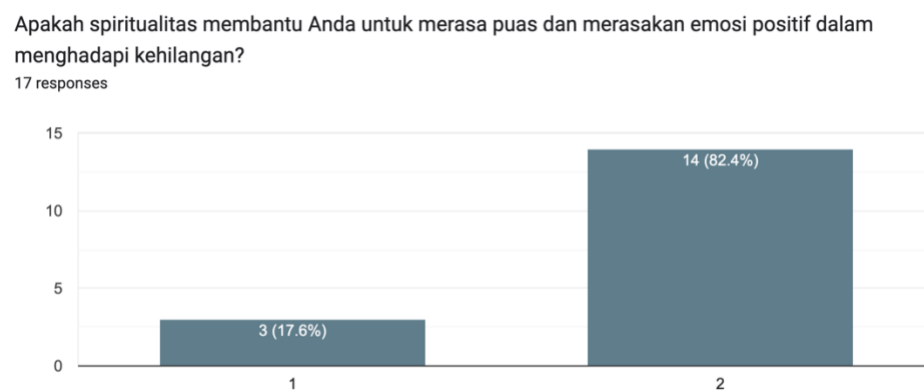
Gambar 1. 2 Durasi Pasca Kehilangan

Dalam menghadapi masa-masa sulit pasca kehilangan, individu memerlukan bantuan untuk meningkatkan evaluasi positif terhadap tantangan di hidupnya. Evaluasi kognitif dan afektif yang positif terhadap hidup mencerminkan keadaan *subjective well-being* individu yang cukup tinggi. Faktor protektif *subjective well-*

*being* salah satunya adalah spiritualitas (Dewi & Nasywa, 2019). Pernyataan ini sejalan dengan jawaban subjek A mengenai proses kedukaan yang dihadapinya:

*“Yang aku lakuin sih kayak.. ngomong ke diri sendiri, gapapa lah kita masih punya banyak waktu di dunia ini, lebih kayak banyak doa.. kalo misal sedih lebih banyak doa, nanya kabar ke papa.. apa kabar papa disana? Terus ke kuburan papa, doain..”*

Hal tersebut juga didukung oleh Tabel 1.3 dibawah ini, terdapat 14 responden (82,4%) menjawab bahwa spiritualitas membantu mereka untuk merasa puas dan merasakan emosi positif dalam menghadapi kehilangan.



Gambar 1. 3 Dampak Spiritualitas

Berdasarkan hasil *preliminary research* diatas, terlihat bahwa meskipun individu mengalami peristiwa kehilangan yang berat, sebagian responden tetap mampu menilai hidupnya secara positif dan merasakan kepuasan hidup pascakehilangan. Namun, terdapat respons yang muncul, baik dari sisi kepuasan hidup, durasi waktu sejak kehilangan, maupun pengalaman emosional, menunjukkan bahwa proses perkembangan diri terhadap kehilangan bersifat kompleks dan tidak sama pada setiap individu. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang berperan dalam membantu individu mempertahankan atau meningkatkan *subjective well-being* setelah kematian anggota keluarga. Salah satu faktor yang secara konsisten muncul dalam temuan awal penelitian ini adalah spiritualitas, yang dipersepsikan oleh mayoritas

responden sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kesedihan dan membangun evaluasi positif terhadap kehidupan.

Spiritualitas mengacu pada pengalaman perasaan dan keyakinan batin mendalam yang muncul dari kesadaran akan keberadaan hal yang sakral yang dapat meningkatkan makna pribadi, tujuan, nilai kehidupan, kedamaian batin serta cinta dan harmoni dengan orang lain (Fisher, 2011). Berbeda dengan spiritualitas, religiusitas didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap fungsi sosial positif yang diberikan oleh institusi keagamaan serta adanya kekuatan spiritual yang mempengaruhi dunia (Lun & Bond, 2013 & Villani et al., 2019) menjabarkan perbedaan pada dimensi dan pengalaman, religiusitas melibatkan perilaku eksternal seperti mengikuti kegiatan keagamaan, ibadah, doa, dan adalah ekspresi sosial dan terorganisir dari iman. Religiusitas merujuk pada kepatuhan terhadap ajaran, ritual, dan struktur organisasi agama tertentu seperti praktik keagamaan, seperti ibadah, doa, dan partisipasi dalam komunitas agama.

Sedangkan spiritualitas berfokus pada pengalaman internal dan pencarian pribadi untuk makna, kedamaian, dan hubungan dengan yang transenden dan adalah ekspresi individual dan subjektif dari iman. Spiritualitas lebih menekankan pada pencarian makna hidup, hubungan pribadi dengan yang transenden, dan pengalaman batin individu. Spiritualitas sering kali bersifat lebih pribadi dan tidak terikat pada struktur agama formal yang mencerminkan persepsi individu terhadap adanya sesuatu yang bersifat transenden dan adanya peristiwa transenden dalam kehidupan sehari-hari. Underwood, (2006) menekankan bahwa spiritualitas bukanlah atribut tambahan dalam diri individu, melainkan pengalaman subjektif yang dapat berbeda pada setiap orang. Adanya keyakinan individu terhadap eksistensi kekuatan atau entitas yang melampaui dunia fisik dan pemahaman manusia biasa dan pengalaman individu yang merasa terhubung dengan atau dipengaruhi oleh kekuatan transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fowler (1981), individu mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan pengalaman spiritual atau keagamaan sepanjang rentang kehidupan yang dikenal dengan *Stages of Faith Development*. Fowler, (1981) mendefinisikan "iman" (*faith*) secara luas, tidak terbatas pada agama tertentu, melainkan sebagai



struktur makna dasar yang digunakan individu untuk memahami dunia, memberi makna pada pengalaman hidup, serta menjalin hubungan dengan sesuatu yang dianggap transenden atau lebih besar dari diri sendiri. Dengan demikian, iman atau spiritualitas menurut Fowler merupakan aspek universal dalam perkembangan manusia. Terdapat enam tahapan utama perkembangan spiritualitas menurut Fowler (1981), dimulai dari masa bayi, usia dini (sekitar 2–7 tahun), usia sekolah dasar, masa remaja, usia dewasa awal, usia dewasa pertengahan, dan seterusnya. Pada masa dewasa awal yaitu tahap 4, individu mulai secara kritis merefleksikan dan mengevaluasi keyakinan yang selama ini dianut. Keputusan spiritual menjadi lebih personal dan otonom. Pada tahap ini, spiritualitas membantu menavigasi pertanyaan eksistensial dan kompleksitas moral yang ada dalam diri individu yang sering dipicu oleh krisis atau transisi kehidupan.

Kehilangan anggota keluarga pada usia dewasa muda yaitu rentang 18–29 tahun, dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan. Pada masa ini, individu sedang berada pada masa transisi penting yang ditandai dengan pencarian identitas, peningkatan tanggung jawab, serta pembentukan tujuan hidup jangka panjang. Kehilangan anggota keluarga khusus nya pada fase ini, dapat menghambat proses perkembangan tersebut karena menimbulkan kesedihan yang intens dan kompleks tertuang pada berbagai emosi, termasuk syok, rasa bersalah, marah, dan sedih. Penelitian oleh Mash et al., (2014), menemukan bahwa 16% orang dewasa muda yang berduka memenuhi kriteria *complicated grief*, dan 34% mengalami depresi ringan hingga berat.

Selain itu, Sebuah studi kohort nasional di Denmark menemukan bahwa sekitar 11,3% individu mengalami kematian salah satu orang tua sebelum usia 30 tahun, menjadikan kehilangan orang tua sebagai pengalaman yang cukup umum namun sangat berdampak pada kelompok usia ini (Appel et al., 2013). Kehilangan tersebut sering kali diikuti oleh perubahan peran dalam keluarga, peningkatan tanggung jawab, serta ketidakpastian terhadap masa depan. Penelitian lain menunjukkan bahwa kematian orang tua atau anggota keluarga dekat juga berkaitan dengan dampak psikologis yang panjang pada usia muda, seperti risiko gangguan mental dan penyesuaian psikososial yang berbeda antara mereka yang berduka dibanding

yang tidak (Denckla et al., 2022). Pengalaman kehilangan pada fase ini juga sejalan dengan penelitian kualitatif oleh Porter & Claridge, (2021), yang melibatkan 15 dewasa muda berusia 18–32 tahun menemukan bahwa mereka mengalami campuran emosi setelah kehilangan orang tua, adanya tantangan unik terkait tahap perkembangan hidup mereka, dan cenderung menunjukkan ketahanan dalam melanjutkan hidup.

Penelitian oleh Walsh et al., (2002) mengamati bahwa individu dengan keyakinan spiritual yang kuat menunjukkan penyelesaian kesedihan yang progresif selama periode 14 bulan setelah kematian orang yang dicintai. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki keyakinan spiritual memiliki skor kesedihan yang lebih tinggi pada satu bulan dan 14 bulan setelah kehilangan, yang menunjukkan proses berduka yang lebih lambat. Penelitian lain oleh Lövgren et al., (2019) yang berfokus pada saudara kandung yang berduka akibat kanker menemukan bahwa keterlibatan dalam kepercayaan dan aktivitas spiritual dikaitkan dengan upaya mengatasi kesedihan pada 2 hingga 9 tahun setelah kehilangan. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memberikan efek positif jangka panjang pada proses berduka. Saudara kandung yang memiliki spiritualitas, kepercayaan agama, dan aktivitas untuk mengatasi kesedihan lebih mungkin berhasil mengatasinya daripada mereka yang tidak memiliki.

Penelitian oleh Arung & Aditya (2021), pada mahasiswa tingkat akhir yang mengalami tekanan mengerjakan tugas akhir mendukung pernyataan diatas dengan hasil bahwa spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being* mahasiswa tingkat akhir. Spiritualitas mempengaruhi tingkat *subjective well-being* mahasiswa, karena dengan memiliki spiritualitas, individu mampu merasakan kehadiran Tuhan di dalam masa sulit. Dalam penelitian lainnya, Cholisoh & Moordiningsih, (2024), juga mengungkapkan pengaruh terapi spiritual berbasis *mindfulness* terhadap *subjective well-being* wanita menikah yang mengalami infertilitas. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam *subjective well-being* kelompok eksperimen setelah terapi spiritual.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara spiritualitas dengan *subjective well-being* individu yang kehilangan anggota

keluarga di Indonesia. Telah terdapat penelitian yang meneliti spiritualitas dengan *subjective well-being* pada berbagai populasi (Cholisoh & Moordiningsih, 2024; Čepulienė & Skruibis, 2022; Hai et al., 2018, Dey et al., 2021; Marlin, 2009; Villani et al., 2019; Lun & Bond, 2013; Joshanloo & Daemi, 2015; Lam et al., 2021; Salomé et al., 2012) dan penelitian mengenai spiritualitas dengan *subjective well-being* di Indonesia pada populasi lain (Nuryanti et al., 2022; Arung & Aditya, 2021). Meskipun demikian, masih terbatas penelitian empiris yang secara khusus menguji hubungan antara spiritualitas dan *subjective well-being* pada individu dewasa muda yang mengalami kehilangan anggota keluarga, terutama dalam konteks budaya Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tema “Hubungan antara Spiritualitas dengan *Subjective Well-Being* pada Individu yang Mengalami Kematian Anggota Keluarga”.

## 1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini batas ruang lingkup penelitian pada:

- a. Subjek merupakan individu yang pernah mengalami kematian satu atau lebih anggota keluarga inti (ayah, ibu, dan saudara).
- b. Subjek berusia 18-29 tahun saat mengalami kematian anggota keluarga inti dan saat ini masih berada dalam rentang umur tersebut.
- c. Subjek saat ini belum menikah.
- d. Konsep teoritis *subjective well-being* oleh Ed Diener (1984).
- e. Konsep teoritis spiritualitas menggunakan *The Daily Spiritual Scale* oleh Underwood (2006).
- f. Penelitian ini berfokus pada uji hubungan (penelitian korelasional) antara spiritualitas dengan *subjective well-being* pada individu yang mengalami kematian anggota keluarga.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disimpulkan oleh peneliti adalah,

- a. “Apakah ada hubungan antara spiritualitas dengan aspek afektif yaitu perasaan negatif dan positif pada individu yang mengalami kematian anggota keluarga?”
- b. “Apakah ada hubungan antara spiritualitas dengan aspek kognitif yaitu kepuasan hidup pada individu yang mengalami kematian anggota keluarga?”

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menguji ada atau tidaknya hubungan antara spiritualitas dengan *subjective well-being* dengan aspek afektif yaitu perasaan negatif dan positif pada individu yang mengalami kematian anggota keluarga.
- b. Menguji ada atau tidaknya hubungan antara spiritualitas dengan *subjective well-being* dengan aspek kognitif yaitu kepuasan hidup pada individu yang mengalami kematian anggota keluarga.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini untuk memberikan sumbangan pengetahuan terutama dalam bidang psikologi klinis mengenai teori spiritualitas dan *subjective well-being* dari individu dalam konteks yang mengalami kematian anggota keluarga.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Bagi individu yang mengalami kematian anggota keluarga  
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi individu yang mengalami kematian anggota keluarga terkait hubungan antara spiritualitas sehingga individu mampu meningkatkan *subjective well-being*nya melalui peranan spiritualitasnya.
- b. Bagi petinggi agama  
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi petinggi agama dalam memberikan pendampingan spiritual kepada individu yang mengalami

kematian anggota keluarga dan lebih aktif membahas dinamika pasca kehilangan untuk menekankan pentingnya hubungan dengan entitas transenden sebagai sumber kekuatan dan pengharapan dalam melewati duka.

- c. Bagi orang di sekitar individu yang mengalami kematian anggota keluarga Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan emosional, sosial, dan psikologis untuk meningkatkan pemahaman emosional, mengembangkan strategi dukungan sosial, mengurangi stigma dan kesalahpahaman, membantu menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan meningkatkan kualitas hidup orang yang ditinggalkan.